

REPRESENTASI NILAI FORMAL TEKS FAKTUAL PADA BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA FASE D KURIKULUM MERDEKA; MODEL NORMAN FAIRLOUGH

REPRESENTATION OF FORMAL VALUES OF FACTUAL TEXTS IN INDONESIAN LANGUAGE TEXTBOOKS OF PHASE D OF THE INDEPENDENT CURRICULUM; THE NORMAN FAIRLOUGH MODEL

Johar Amir¹, Ambo Dalle², Safariana³, Tuti Wijayanti⁴

¹Makassar State University.
Makassar, Indonesia.
johar.amir@unm.ac.id

²Makassar State University.
Makassar Indonesia.
ambo.dalle@unm.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of textbooks as a strategic medium in shaping students' values, character, and way of thinking in the implementation of the Merdeka Curriculum. Factual texts in Phase D Indonesian language textbooks not only convey information, but also represent formal values related to experiential, relational, and expressive aspects. This study aims to identify and analyze the representation of formal values in vocabulary and grammar in factual texts in Phase D Indonesian language textbooks using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis approach. Data collection methods were carried out through documentation, reading, and note-taking techniques for factual texts in textbooks for grades VII, VIII, and IX. Data analysis used Fairclough's three-dimensional model which includes text analysis, discourse practices, and socio-cultural practices. The results of the study indicate that experiential, relational, and expressive values are represented through variations in vocabulary such as synonyms, antonyms, hyponyms, as well as the use of formal and informal language, and through grammatical structures such as active, passive, and modal sentences. Qualitatively, factual texts contain ideological content that reflects values of discipline, religiosity, modernity, and social awareness. Quantitatively, the use of experiential and expressive vocabulary is more dominant than relational vocabulary. These findings indicate that factual texts in textbooks are not neutral but play a role in shaping students' critical awareness and social values.

Keywords : *Critical Discourse Analysis; Factual Text; Formal Values; Independent Curriculum; Norman Fairclough*

1. PENDAHULUAN

Pentingnya peran buku pelajaran sebagai media strategis dalam membentuk cara pandang, nilai, dan karakter peserta didik, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, teks faktual memiliki posisi penting karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai medium representasi nilai sosial, budaya, dan ideologi. Perkembangan terkini dalam bidang analisis wacana kritis menunjukkan adanya peningkatan perhatian terhadap kajian bahasa dalam konteks pendidikan, khususnya buku pelajaran.

Penelitian oleh Rumadaul^[1] menunjukkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia memuat representasi nilai sosial melalui pilihan leksikal yang cenderung mengarahkan cara pandang siswa. Penelitian lain oleh Mohan, dkk^[2] menemukan makna memiliki banyak dimensi dan terus mengalami proses negosiasi dalam wacana, sehingga diperlukan pendekatan linguistik yang menyeluruh untuk memahami kompleksitas pemaknaan di era kontemporer.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada teks sastra atau aspek semantik umum serta belum secara komprehensif mengkaji representasi nilai formal dalam teks faktual, khususnya pada buku pelajaran Bahasa Indonesia Fase D dalam Kurikulum Merdeka. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini hadir untuk

mengisi kekosongan dengan menganalisis representasi nilai formal dalam teks faktual menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough^[13] secara menyeluruh. Penelitian ini berargumentasi bahwa pemahaman terhadap nilai eksperiensial, relasional, dan ekspresif dalam bahasa dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan literasi kritis peserta didik. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana bahasa dalam buku pelajaran berperan dalam membentuk ideologi dan nilai sosial. Kontribusi penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis dalam memperkaya kajian linguistik kritis, tetapi juga praktis dalam memberikan rekomendasi terhadap penyusunan materi ajar yang lebih reflektif dan kontekstual.

2. KAJIAN PUSTAKA / METODOLOGI / PERANCANGAN

Teori Analisis Wacana Kritis dan Representasi Nilai Formal

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan pendekatan yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang tidak netral, melainkan sarat dengan ideologi, kekuasaan, dan relasi sosial. Fairclough dan Sobari^[3] mengemukakan bahwa wacana memiliki tiga dimensi utama, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural, yang saling terkait dalam membentuk makna. Dalam konteks pendidikan, AWK menjadi alat analisis yang penting untuk mengungkap bagaimana bahasa dalam buku pelajaran merepresentasikan nilai-nilai tertentu. Nilai formal dalam wacana menurut Fairclough mencakup nilai eksperiensial (representasi realitas), nilai relasional (hubungan sosial antara penutur dan pembaca), dan nilai ekspresif (sikap atau evaluasi penutur terhadap realitas). Ketiga nilai ini dapat dianalisis melalui aspek kosakata dan gramatika yang digunakan dalam teks.

Secara analitis, kosakata seperti sinonim, antonim, dan hiponim tidak hanya berfungsi sebagai variasi leksikal, tetapi juga sebagai sarana pembentukan makna social.^[4] Sementara itu, struktur gramatika seperti kalimat aktif, pasif, dan modalitas mencerminkan posisi subjek dalam relasi kekuasaan dan ideologi.^[5] Sintesis dari berbagai teori tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam teks faktual tidak sekadar menyampaikan informasi objektif, tetapi juga membangun realitas sosial tertentu. Pemikiran mutakhir dalam kajian ini menekankan pentingnya literasi kritis dalam pendidikan, di mana peserta didik perlu mampu memahami dan mengkritisi ideologi yang tersembunyi dalam teks.^[6]

Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa buku pelajaran merupakan medium ideologis yang penting dalam pendidikan. Fairclough dalam^[7] mengungkakan bahwa wacana dibentuk oleh relasi kekuasaan dan sarat dengan ideologi, sehingga keberadaannya selalu berada dalam arena pertarungan kepentingan. Berdasarkan perspektif tersebut, wacana sastra dalam buku Bahasa Indonesia kelas X, XI, dan XII dapat dipahami sebagai representasi hegemoni sosial, budaya, dan kekuasaan. Selain itu, penelitian oleh Yasinta^[8], menunjukkan bahwa buku teks pendidikan menengah di Indonesia masih didominasi oleh nilai ekspresif yang bersifat persuasif. Sari, dkk^[9] mengungkap bahwa melalui kajian terhadap representasi nilai formal, dapat diungkap bagaimana buku pelajaran membangun pengetahuan, membentuk pola pikir peserta didik, serta menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui penggunaan bahasa dan penyusunan struktur teks.

Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa teks faktual dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia merupakan konstruksi sosial yang mengandung nilai formal. Variabel utama dalam penelitian ini adalah representasi nilai formal yang terdiri atas nilai eksperiensial, relasional, dan ekspresif. Variabel tersebut dianalisis melalui dua aspek utama, yaitu kosakata dan gramatika. Kosakata

mencakup penggunaan sinonim, antonim, hiponim, eufemisme, serta bahasa formal dan informal, sedangkan gramatika mencakup struktur kalimat aktif, pasif, serta modalitas.

Ketiga jenis nilai formal tersebut dianalisis menggunakan pendekatan tiga dimensi Fairclough, yaitu analisis teks untuk mengidentifikasi bentuk linguistik, analisis praktik diskursif untuk memahami proses produksi dan konsumsi teks, serta analisis praktik sosiokultural untuk mengaitkan bahasa dengan konteks sosial pendidikan.

Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah representasi nilai eksperiensial, relasional, dan ekspresif pada kosakata dalam teks faktual buku pelajaran Bahasa Indonesia Fase D Kurikulum Merdeka?
2. Bagaimanakah representasi nilai eksperiensial, relasional, dan ekspresif pada gramatika dalam teks faktual buku pelajaran Bahasa Indonesia Fase D Kurikulum Merdeka?

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough^[13] yang menekankan keterkaitan antara bahasa, ideologi, dan konteks sosial. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2025/2026. Kegiatan penelitian meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan. Subjek penelitian berupa teks faktual yang terdapat dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia Fase D (kelas VII, VIII, dan IX). Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, tahap persiapan yang meliputi studi literatur, penentuan fokus penelitian, dan penyusunan instrumen analisis. Kedua, tahap pengumpulan data dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan teks faktual dalam buku pelajaran. Ketiga, tahap analisis data dengan menerapkan model analisis wacana kritis Fairclough yang mencakup analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural. Keempat, tahap penyusunan laporan yang meliputi penarikan simpulan dan penyajian hasil penelitian secara sistematis. Data dalam penelitian ini berupa satuan lingual yang meliputi kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf dalam teks faktual.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data. Selain itu, digunakan instrumen pendukung berupa tabel klasifikasi data, pedoman analisis nilai formal, dan lembar pencatatan data untuk memudahkan proses identifikasi dan interpretasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang meliputi tiga tahapan. Pertama, analisis teks (deskripsi), kedua, analisis praktik diskursif (interpretasi), ketiga, analisis praktik sosiokultural (eksplanasi).

Analisis dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi teori dan diskusi sejawat (*peer debriefing*). Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil analisis dengan berbagai teori yang relevan, serta triangulasi peneliti melalui diskusi dengan rekan sejawat. Selain itu, dilakukan pengecekan ulang data (*audit trail*) untuk memastikan konsistensi dan validitas hasil penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini memaparkan temuan mengenai representasi nilai formal yang meliputi nilai eksperiensial, relasional, dan ekspresif dalam teks faktual buku pelajaran Bahasa Indonesia Fase D

Kurikulum Merdeka. Data yang dianalisis berupa satuan lingual (kata, frasa, klausa, dan kalimat) yang diklasifikasikan berdasarkan aspek kosakata dan gramatika. Secara deskriptif, temuan menunjukkan bahwa representasi nilai formal pada aspek kosakata muncul melalui penggunaan sinonim, antonim, hiponim, eufemisme, serta variasi bahasa formal dan informal. Nilai eksperiensial dominan direpresentasikan melalui relasi makna seperti sinonim (misalnya “bergegas” dan “segera”), antonim (“tradisional-modern”, “positif-negatif”), dan hiponim (“minuman kopi” dengan variasinya). Nilai relasional tampak melalui penggunaan bahasa formal (misalnya “beroperasi”, “jadwal operasional”) yang menciptakan hubungan impersonal, serta bahasa informal (misalnya “gak”, “berselfie”, “ojol”) yang menunjukkan kedekatan sosial. Sementara itu, nilai ekspresif direpresentasikan melalui penilaian positif (misalnya “membantu”, “menarik”), negatif (“berisiko”, “curam”), serta penggunaan metafora (“perangkap dunia teknologi”).

Pada aspek gramatika, nilai eksperiensial direpresentasikan melalui dominasi kalimat aktif yang menempatkan subjek sebagai pelaku tindakan, mencerminkan ideologi keaktifan dan tanggung jawab individu. Selain itu, penggunaan struktur kalimat tertentu seperti kalimat deklaratif dan modalitas menunjukkan sikap penutur terhadap informasi yang disampaikan.

Secara interpretatif, hasil ini menunjukkan bahwa teks faktual tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana konstruksi realitas sosial dan ideologi. Nilai eksperiensial yang dominan menunjukkan bahwa teks cenderung membangun representasi realitas secara sistematis, sementara nilai ekspresif memperlihatkan adanya sikap dan evaluasi penulis terhadap fenomena sosial.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai eksperiensial dalam teks faktual Buku Bahasa Indonesia Fase D direpresentasikan melalui pilihan kata yang mengandung ideologi tindakan, otoritas, dan kedisiplinan. Misalnya, penggunaan kata *bergegas* dan *segera* tidak hanya menunjukkan tempo tindakan, tetapi juga relasi kekuasaan dan kepatuhan terhadap norma sosial serta religius. Dalam konteks pembelajaran, hal ini memperlihatkan bahwa buku teks tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial seperti kedisiplinan dan tanggung jawab.^[10]

Nilai relasional dalam teks faktual ditunjukkan melalui penggunaan bahasa formal dan informal yang mengatur jarak sosial antara penulis dan pembaca. Kalimat seperti “*Bus kota beroperasi setiap hari...*” menunjukkan relasi impersonal dan profesional, sedangkan penggunaan kata “*berselfie*” atau “*ojol*” menunjukkan relasi sosial yang lebih akrab dan egaliter. Perbedaan ini sesuai dengan konsep register dalam teori sistemik fungsional Halliday, di mana pilihan leksikal dan gaya bahasa dipengaruhi oleh konteks situasi dan hubungan sosial.

Selanjutnya, penggunaan eufemisme seperti “*berkebutuhan khusus*” dan “*tergerak hati nuraninya*” mencerminkan representasi nilai relasional dan ekspresif yang menonjolkan empati, kesantunan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Temuan ini menunjukkan pergeseran ideologi pendidikan dari paradigma defisit menuju paradigma inklusif. Bahasa memiliki peran ideologis dalam membentuk kesadaran sosial dan hubungan kekuasaan yang lebih adil.

Nilai ekspresif juga tampak melalui penggunaan metafora dan eufemisme yang membangun citra positif terhadap pengalaman manusia. Misalnya, ungkapan “*pagi buta*” menghaluskan kesan lelah menjadi sesuatu yang bernilai estetis dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam buku teks tidak hanya berfungsi informatif, tetapi juga afektif dan ideologis. Metafora dan eufemisme dalam teks pendidikan mampu menumbuhkan sikap positif terhadap nilai-nilai kerja keras, disiplin, dan penghargaan terhadap alam.

Relasi hiponimi yang ditemukan dalam data, seperti antara *minuman kopi* dengan *espresso*, *cappuccino*, *mochacino*, dan *latte*, memperlihatkan adanya ideologi konsumsi dan kelas sosial dalam wacana modern. Pilihan kata yang bernuansa global menandakan bahwa bahasa menjadi sarana pembentukan identitas kelas dan gaya hidup. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan gramatika dalam teks faktual Buku Bahasa Indonesia Fase D merepresentasikan tiga nilai utama: eksperiensial, relasional, dan ekspresif.

Kalimat aktif seperti “Bus kota beroperasi setiap hari di dalam kota” memperlihatkan nilai eksperiensial yang berorientasi pada aktivitas sosial dan keteraturan publik. Penggunaan bentuk aktif tanpa pelaku manusia menggeser fokus makna dari tindakan individu ke sistem sosial yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa dalam buku teks berfungsi membangun citra tentang kemajuan dan keteraturan sosial. Struktur wacana dapat berperan dalam mereproduksi ideologi sosial tertentu, seperti efisiensi dan ketertiban, yang menjadi bagian dari nilai modernitas yang diusung Kurikulum Merdeka.

Bentuk kalimat pasif seperti “Peserta didik ini selalu dibantu untuk dapat naik ke lantai dua” menunjukkan nilai eksperiensial sekaligus nilai humanis yang menekankan empati dan kepedulian terhadap keberagaman kemampuan peserta didik. Struktur pasif menempatkan fokus pada penerima tindakan, bukan pelaku, sehingga wacana lebih berpusat pada subjek yang membutuhkan dukungan. Dalam konteks pendidikan inklusif, representasi ini sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan prinsip “pembelajaran berpihak pada murid”^[11]

Nilai eksperiensial juga tampak dalam kalimat positif seperti “Kalian dapat menikmati pelangi yang muncul setelah hujan,” yang mengandung makna estetis dan apresiatif terhadap fenomena alam. Kalimat ini menunjukkan hubungan manusia dengan lingkungan sebagai pengalaman yang bermakna dan menyenangkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayat^[12] yang menegaskan bahwa teks deskriptif dalam buku Bahasa Indonesia memiliki fungsi ekologis, yakni membentuk kesadaran lingkungan melalui pilihan gramatikal dan leksikal yang menonjolkan harmoni antara manusia dan alam.

Nilai relasional ditemukan dominan pada kalimat tanya dan perintah, seperti “Keren, kan? Bagus, ya?” atau “Buanglah sampah pada tempatnya.” Bentuk-bentuk ini menunjukkan bagaimana bahasa berfungsi membangun hubungan sosial antara penutur dan pendengar. Pertanyaan retorik menciptakan kedekatan emosional, sedangkan kalimat perintah menegaskan relasi kekuasaan dan tanggung jawab moral.

Selain nilai eksperiensial dan relasional, teks faktual juga menampilkan nilai ekspresif yang menggambarkan sikap, emosi, dan penilaian pembicara terhadap suatu fenomena, seperti pada kalimat “Ini merupakan sebuah kehormatan yang sangat besar bagi saya.” Kalimat semacam ini menegaskan ekspresi subjektif yang menumbuhkan kesadaran diri dan empati sosial.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa teks faktual dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia Fase D Kurikulum Merdeka mengandung representasi nilai formal yang meliputi nilai eksperiensial, relasional, dan ekspresif. Nilai eksperiensial menjadi yang paling dominan, direpresentasikan melalui variasi kosakata seperti sinonim, antonim, dan hiponim, serta melalui struktur gramatika seperti kalimat aktif yang menempatkan subjek sebagai pelaku utama. Nilai relasional tercermin dalam penggunaan bahasa formal yang membangun hubungan impersonal dan bahasa informal yang menciptakan kedekatan sosial antara penulis dan pembaca. Sementara itu, nilai ekspresif tampak melalui penggunaan evaluasi positif, negatif, dan metafora yang menunjukkan sikap serta ideologi penulis terhadap realitas sosial. Dengan

demikian, penelitian ini menjawab tujuan penelitian bahwa kosakata dan gramatika dalam teks faktual berperan sebagai sarana konstruksi makna sosial, ideologi, dan pembentukan literasi kritis peserta didik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim peneliti, yaitu Prof. Dr. Johar Amir, M.Hum., Prof Ambo Dalle M.Hum., Safariana., dan Tuti Wijayanti atas kontribusi pemikiran, kerja sama, dan dedikasi dalam seluruh proses penelitian.

Penelitian ini didanai oleh PNB Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar Tahun Anggaran 2025. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak pemberi dana atas dukungan yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rumadaul, A. (2025). *Analisis Wacana Kritis Dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII SMA* (Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong).
- [2] Mohan, M., Hakim, O. M., & Bakar, M. Y. A. (2025). Hakikat Bahasa Dan Teori-Teori Makna: Telaah Pendekatan Referensial, Ideasional, Dan Penggunaan Dalam Linguistik Modern. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(6), 1548-1558.
- [3] Sobari, T., Abdurohim, A., Mustika, R. I., & Suryana, S. I. (2025). Analisis Wacana Kritis Kajian Norman Fairclough Dalam Wacana “Turbulensi Kurikulum Merdeka” Harian Kompas. Com. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 14(1).
- [4] Isodarus, P. B. (2025). *Semantik Leksikal: Studi Tentang Makna Leksikal*. Sanata Dharma University Press.
- [5] Putri, H. A., Yulianti, U. H., & Nugroho, B. A. P. (2025). Ideologi Dalam Struktur Bahasa: Analisis Linguistik Model Norman Fairclough Pada Debat Keabsahan Ijazah Joko Widodo. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 8(2), 37-50.
- [6] Sultan, S. (2018). Membaca Kritis: Mengungkap Ideologi Teks Dengan Pendekatan Literasi Kritis.
- [7] Mafrukhi, M., Rustono, R., Subiyantoro, S., & Doyin, M. (2019). Hegemoni Sosial, Budaya, Dan Kekuasaan Wacana Sastra Buku Teks Bahasa Indonesia SMA. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 2, No. 1, Pp. 1030-1038).
- [8] Yasinta, I. N. (2020). *Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Siswa Kelas Viii Smpn 24 Tompobulu Kabupaten Maros (Analisis Faktor Gender)* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- [9] Sari, A. N., Hamsa, A., & Usman, U. (2025). Representasi Nilai Formal Teks Sastra Pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Fase D Kurikulum Merdeka: Model Norman Fairclough. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(1), 453-460.
- [10] Rahmawati, D., & Hidayat, N. (2021). Representasi Ideologi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(3), 141–152.
- [11] Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- [12] Hidayat, A., & Wibowo, R. (2023). Representasi Nilai Sosial dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 115–128.
- [13] Fairclough N. *Language And Power*. 2nd Ed. London: Routledge; 2001.